

## CONSERVATION STRATEGY IN MAINTAINING THE EXISTENCE OF WAYANG TOPENG MALANG AS LOCAL WISDOM OF MALANG EAST JAVA

E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Malang

### ABSTRACT

This research aims to examine the strategic efforts made in maintaining the existence of the Wayang Topeng traditional art community so that it can continue, both as a traditional performance art or the profession of its artists. The efforts that have been carried out show a systematic and modern action in defense of the community, so that they are able to hold regular performances every month, establish cooperation with the government and private parties, and provide various training for the community at large. The research method used in this research is a qualitative approach, with a single case study type study, namely the Asmorobangun Mask Puppet Studio. Data collected using interview, observation, and documentation techniques. Data verification uses source and method triangulation. The results showed three strategic aspects in maintaining local image (1) following the tradition pattern of its predecessors, (2) conducting training for the younger generation, and (3) designing promotional media and building relationships with stakeholders extensively.

**Keywords:** *Strategy, Conservation, Asmorobangun Puppet Mask*

### 1. PENDAHULUAN

Wayang Topeng merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan ceritera atau sebuah dramatari dengan pelaku-pelaku yang bertopeng dalam [1] (Murgiyanto dan Munardi, 1980:7). Seni tradisional Wayang Topeng Malang pada dekade th 70 an pernah menjadi ikon kota Malang. Kesenian ini memiliki ciri kharakteristik yakni: 1) membawakan ceritera Panji, 2) semua penari (anak wayang) memakai topeng tokoh yang sesuai dengan lakon yang dimainkan, 3) dhalang diperankan oleh laki-laki, dan bertugas sebagai pembawa ceritera dan melakukan dialog, karena semua anak wayang/ tokoh tidak melakukan dialog sendiri, kecuali tokoh patrajaya yang menggunakan topeng hanya separoh wajah saja. Pratamawati Dyah dkk, dalam [2] (2016) menemukan data bahwa konsep pemanggungan mengikuti struktur yang sudah ditetapkan dan tidak bisa dirobah sesuai dengan keinginan dhalang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Henri Supriyanto dan M Soleh Adi Pramono dalam [3] (1997: 73-80

Di masa lalu, Wayang Topeng Malang tumbuh berkembang dan tersebar di beberapa wilayah kabupaten Malang yaitu: Dampit, Precet, Wajak, Ngajum, Jatiguwi, Senggreng, Pucangsanga, Jabung dan Kedungmangga. Namun sekarang hanya tinggal 4 kelompok Wayang Topeng saja yang masih aktif dan 3 diantaranya mengalami penyusutan dan kini tersisa 4 (empat ) perkumpulan Wayang Topeng saja sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Robby dalam [4] (2008: 24-27).

Subyek penelitian adalah Organisasi Sanggar Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo, alasan penelitian adalah sanggar tersebut sampai dengan saat ini konsisten memelihara dan mengembangkan Wayang Topeng Malang, dalam bentuk pertunjukannya maupun bentuk visual topeng sebagai produk cinderamata maupun property tari topeng. Bahkan beberapa prestasi telah diraih dan juga di sanggar inilah banyak wisatawan domestic maupun mancanegara datang untuk melihat pertunjukan, belajar menari maupun belajar memahat atau mewarna topeng. Sanggar Asmorobangun berkharakteristik khas baik dalam penyajian dramatari, maupun upaya pelestarian yang dilakukan.

Penelitian oleh Pratamawati Dyah, dkk dalam [5] (2017), menemukan data bahwa untuk kepentingan tertentu seperti bersih desa/ hajatan, pertunjukan Wayang Topeng masih diselenggarakan secara konvensional yaitu semalam suntuk, sehingga penonton harus bersiap menikmati semalaman, tetapi untuk kepentingan pariwisata, dibuatlah sajian pendek dengan durasi 1- 2 jam saja. Sedangkan untuk pengembangan keilmuan terkait dengan kurikulum sekolah, maka beberapa tarian tokoh, yakni, Grebeg Sabrang, Gunungsari, Sekarsari dan Patih dikemas secara pendek dengan durasi 4-6 menit sebagaimana jurnal oleh W Rahayuningtyas dalam [6] (2013) yang berjudul Pengemasan Bahan Ajar Tari Topeng Malang Pada Matakuliah Vokasi Tari Malang. Penelitian sejenis tentang strategi juga telah dilakukan oleh W Rahayuningtyas dalam desertasinya dalam [7] (2018) dengan judul Pewarisan Wayang Topeng di Kabupaten Malang.

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: E. Wara Suprihatin, Telp. 081252622461. Email: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

Batasan istilah konservasi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah suatu usaha pemeliharaan, pembinaan, pengelolaan dan perlindungan secara berkesinambungan yang dilakukan terhadap organisasi Sanggar Asmorobangun untuk menghindari kepunahan dan melestarikan tradisi. Secara umum, Suwandono dalam [8] (dalam Sedyawati Edi, 1984:39) menyatakan bahwa: beberapa strategi yang diterapkan untuk menjaga eksistensi seni tradisi bisa jadi mengarah pada pengolahan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai tingkat perkembangan massa tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi dan atau penyebarluasan agar dapat dinikmati oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas (*dissemination*). Strategi konservasi dalam mempertahankan citra lokal wayang topeng sebagai seni pertunjukan tradisional, dilakukan selama sepuluh tahun terakhir, ini menunjukkan adanya suatu upaya keras dari para seniman yang tergabung pada sanggar tari Asmorobangun pimpinan Tri Handaya (43 th.).

Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal, dan seni tradisi lokal tak pelak juga bisa mengalami penggerusan nilai-nilai budaya karena sudah merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidak berdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas citra lokal. Globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa.

Konservasi terhadap seni pertunjukan tradisional memang memerlukan kerja keras bersama-sama antara seniman, masyarakat, pemerintah dan potensi karya itu sendiri.

### **Konservasi Kesenian Tradisional**

Konservasi terhadap organisasi seni pertunjukan secara umum dapat meliputi pelestarian dan perlindungan. Dalam konteks pelestarian beberapa hal yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan, penyelamatan, penelitian, penggalian, pencatatan, sedangkan dalam kaitannya dengan perlindungan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti halnya pengembangan, dan penyebarluasan.

Pengembangan yang dimaksud adalah pengolahan unsur-unsur (utama dan atau pendukung tari) dengan cara diberikan nafas baru yang disesuaikan dengan minat dan selera masyarakat kekinian tanpa menghilangkan konten pokok dari unsur tradisinya. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai penyebarluasan, maksudnya adalah agar supaya dapat dinikmati, dipelajari oleh masyarakat yang lebih luas, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suwandono dalam [8] (dalam Sedyawati Edi, 1984:39). Menjadikannya sebagai konten materi kurikulum lokal, juga bisa dimasukkan ke dalam kategori penyebarluasan. Mengkreasikan sehingga menjadi tampilan yang berbeda dari aslinya tetapi dengan nafas dan karakteristik khas dapat juga dikategorikan sebagai penyebarluasan, termasuk di dalamnya mengkreasikannya sebagai sajian wisata budaya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian jenis studi kasus tunggal *holistic /holistic single-case study* dalam [9] (Yin,1997:46). Alasan pemilihan metode penelitian adalah: 1) subyek yang diteliti merupakan suatu kegiatan yang penting; 2) unik; 3) merupakan penyingkapan dari suatu peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisir dalam [9] (Yin 1997,47-50). Penelitian ini bermaksud melacak peristiwa yang fenomenal dan tidak dapat dimanipulasi karena data yang didapatkan adalah dari peristiwa nyata dan bukan eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multi sumber dalam [9] (Yin, 1997:121) yaitu: 1) wawancara, 2) observasi dan 3) studi dokumen.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang dianggap bisa memberikan jawaban upaya apa dan bagaimana yang dilakukan oleh Organisasi Sanggar Asmorobangun dalam melakukan strategi konservasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam hal ini, salah satu informan kunci adalah Tri Handoyo sebagai pewaris Sanggar Wayang Topeng Kedungmonggo yang konsisten mengelola dan mengembangkan sanggar sampai sekarang. Nara sumber lainnya adalah Wida Rahayuningtyas (dosen dan juga ketua jurusan seni dan desain) sekaligus peneliti yang konsisten mengembangkan jenis penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis Topeng Malang, Roby Hidajat (ketua prodi s2 keguruan seni dan dosen ) sebagai peneliti kualitatif terhadap kesenian Topeng Malang, serta

peneliti sendiri, sebagai pelaku aktif yang tiap tahun (sejak 2010 sda sekarang) bekerjasama dalam melaksanakan berbagai event berbasis Topeng Malang serta konsisten terhadap penelitian pengelolaan Sanggar tradisi.

Prosedur yang dilakukan adalah: 1) melakukan wawancara terhadap informan/orang-orang kunci dalam bentuk pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur yang dilakukan secara mendalam; 2) melakukan observasi berperan aktif ; 3) studi dokumen dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Wayang Topeng Malang. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model analisis jalinan dimana komponen reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan diverifikasi dan dilakukan secara terus menerus, dalam [10] (H.B. Sutopo, 2002:94-95).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan yang tersebar di wilayah Indonesia sangat beragam dan masing-masing memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan tempat tumbuhnya dan dengan ciri khas masyarakat daerah. Dengan begitu secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi bentuk, genre dari seni pertunjukan itu sendiri. Selain itu, keberadaan Perguruan Tinggi dengan jurusan seninya yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia juga memberikan kontribusi yang besar bagi penguatan pelestarian seni pertunjukan tradisi, bahkan secara akademik tidak hanya berjenjang strata satu tetapi juga sampai pada strata doktoral.

Semua itu menjadi faktor yang seharusnya dapat mendukung seni pertunjukan tradisi tetap eksis di wilayah Indonesia. Namun kenyataannya tidak demikian karena banyak kita temui seni pertunjukan tradisional yang punah dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkannya. Seperti misalnya, perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralism, adanya globalisasi dan sarana transportasi internasional kemudian menghilangkan batas-batas budaya. Demikian pula dengan adanya sistem teknologi komunikasi yang lebih canggih akhirnya masyarakat disugahi banyak alternatif pilihan hiburan yang dirasa lebih sesuai dengan pandangan dan selera masyarakat.

Hal inilah yang menyebabkan makin banyaknya seni pertunjukan tradisional yang tersisihkan, dan salah satu seni pertunjukan tradisional di Malang adalah Wayang Topeng Malang. Awalnya hampir setiap kecamatan di wilayah Malang memiliki sanggar Wayang Topeng, tetapi kini yang aktif hanya 4 sanggar saja. Salah satunya, adalah Sanggar Asmorobangun yang berada di Dusun Kedungmangga Kabupaten Malang. Dahulu dipimpin oleh (almarhum) Pak Karimun, tetapi kini dipimpin oleh cucunya yang bernama Tri Handoyo. Tri Handoyo adalah sosok muda yang sangat bersemangat melestarikan agar Wayang Topeng tetap eksis di desanya, meskipun secara akademik dia adalah lulusan Komunikasi.

Dibawah kepemimpinannya berbagai hal dilakukan baik dari sisi pertunjukannya , produk topengnya, maupun hal lainnya. Dimana semua upaya itu dilakukan sebagai strategi konservasi dalam mempertahankan eksistensi citra lokal daerah. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa hal yang terkait dengan strategi yang dilakukan organisasi Sanggar Asmorobangun dalam mempertahankan eksistensinya yaitu: 1) mengikuti pola tradisi para pendahulunya; 2) mengadakan pelatihan bagi generasi muda; 3) merancang media promosi dan menjalin hubungan dengan stakeholder secara meluas.

#### A. Mengikuti Pola Tradisi Para Pendahulunya

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian seni tradisional, Sanggar Asmorobangun sampai sekarang juga masih tetap mempertahankan penyajian dengan tata konsep dan pendukung pertunjukan yang konvensional yakni:

- 1). Konsep pemanggungan masih sama dengan pentas gaya Malang atau tradisi gaya Malang dimana awal penyajian selalu dimulai dengan musik pembuka atau pendahuluan, yang lazim disebut *Giro*, sebagaimana pernyataan [3] Henri Supriyanto dan M Soleh Adi Pramono (1997: 73-80), bahwa struktur penyajian wayang topeng mengikuti pola tertentu [5] (Pratamawati Dyah, dkk.2017). Setelah *Giro* kemudian dilanjutkan dengan Tari Pembukaan, dan dilanjutkan dengan inti penyajian yang dibagi dalam beberapa adegan (*jejer*). Secara struktur, urutan penyajian pertunjukan juga masih mengikuti pola tradisional. Durasi waktu penyajian dari sebuah lakon rata-rata membutuhkan waktu 9 jam yakni dari jam 20.00 sda jam 05.00 (pagi). Hanya saja penyajian lakon secara utuh ini tidak selalu dilakukan setiap saat, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya saat diminta main di acara hajatan dan lainnya, dalam [11] (Wara, Endang.2016)

- 2). Pendukung yakni peran dalang, peran anak wayang, peran *panjak* (pemukul gamelan), peran punokawan, masih sama dengan ketika dipimpin oleh pendiri pemula (Pak Karimun). Hanya saja ada beberapa personil yang diganti oleh karena usianya sudah tak memungkinkan lagi.
- 3). Tempat pertunjukan berbentuk proscenium, tetapi terkadang juga dilapangan terbuka, biasanya ketika diadakan upacara bersih desa atau ulang tahun sanggar (*haul*) yang dilaksanakan setahun sekali, maka pementasan dilaksanakan di dua tempat yakni di Sanggar dan di punden (makam). Pertunjukan wayang Topeng diselenggarakan di Sanggar, sedangkan di punden dipertunjukkan beberapa cuplikan saja yaitu tarian ragil kuning, Gunungsari, Demang dan Patrajaya. Selesai menari tokoh-tokoh tersebut diarak mengelilingi pedukuhan. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi [1] (1979/1980) bahwa *lelaku* yang seperti itu diyakini akan membuat arwah *cikal bakal* atau pepunden desa yang juga seorang penari menjadi senang dan berkenan sehingga akan menjaga keselamatan dan kemakmuran desa beserta segenaparganya.
- 4). Musik iringan, berupa seperangkat alat musik ber laras Pelog atau lazim disebut sebagai laras *Sendaren*. Dan pola struktur adegan serta gending yang dimainkannya masih tetap mengikuti pola lama yakni, dimulai dari Giro dan seterusnya. Untuk menjaga kualitas keterampilan memainkan gamelan dilakukanlah latihan secara rutin dilakukan setiap hari jumat dan minggu mulai pk 20.00 sda 22.00.

## B. Mengadakan Pelatihan Bagi Generasi Muda

Generasi muda memerlukan ruang kreatif karena mereka memiliki bakat dan keinginan merepresentasikan diri sangat tinggi namun ruang tumbuh sering tidak sebanding dengan apa yang disebut sumber daya manusia, artinya wadah yang diperlukan lebih sedikit dari sumber daya manusianya. Generasi muda seharusnya tidak hanya menikmati pertunjukan tetapi juga mengetahui proses pada seni pertunjukan.

Handoyo sebagai penerus dan pengelola Sanggar melaksanakan kegiatan pelatihan tari bagi para putra putri yang menginginkan bisa menari Topeng. Kegiatan pelatihan dilaksanakan rutin setiap hari minggu mulai pk 09.00 sda 12.00, dan peserta tidak dipungut biaya. Ketika akan ada kegiatan pementasan maka latihan ditambah frekuensinya. Pelatihan diberikan selain untuk meningkatkan keterampilan juga sebagai upaya membekali agar SDM yang ada di dalam tim dapat memberikan kontribusi yang maksimal sesuai dengan kedudukannya dalam tim tersebut, apa yang dilakukan itu, sejalan dengan yang rekomendasi Sunyoto Danang dan Susanti Eka Fathonah dalam [12] (2015:247).

Pelatihan yang dilakukan baik dengan tim pemusik maupun penari dikoordinir sendiri oleh Handaya sebagai pimpinan Sanggar, dibantu istrinya tanpa melibatkan orang luar. Hal itu dilakukan agar supaya kegiatan lebih tersentralisasi, efektif dan efisien dan pengayaan /style karakter bentuk penyajian tetap terjaga keasliannya, dan jika ada permasalahan lebih cepat diatasi

## C. Merancang Media Promosi Dan Menjalin Hubungan Dengan *Stakeholder* Secara Meluas.

Melalui berbagai media promosi yang dipergunakan oleh Sanggar pimpinan Handaya, daerah penyebaran Sanggar tidak hanya sampai di dalam negeri saja melainkan sudah merambah sampai ke luar negeri. Adapun sarana komunikasi yang dipergunakan oleh sanggar untuk mengenalkan dan memasarkan organisasinya yaitu dengan cara pemanfaatan jejaring sosial berupa Facebook, Email, WA, Website dan juga berner dan penyebaran kartu nama sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratamawati Dyah dkk dalam [2] (2017).

Sedangkan pengembangan hubungan yang dilakukan lainnya adalah menjalani sebagai pengajar di Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Universitas Negeri Malang sebagai dosen tamu (dulu dinamakan dosen LB/Luar Biasa). Keterlibatan Handaya tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam melaksanakan berbagai event yang dilakukan oleh UM. Termasuk juga bersama dengan dosen UM mengemas berbagai tarian tokoh menjadi durasi pendek dengan harapan tarian tersebut akan menjadi mudah jika diajarkan di sekolah.

## 4. KESIMPULAN

Strategi konservasi yang dilakukan di sanggar Asmorobangun dalam menjaga eksistensi organisasi maupun seniman dilakukan dengan dua cara yakni secara akademik dengan melalui cara:

1. Mengemas beberapa tarian tokoh menjadi lebih pendek durasinya yakni 4 menit. Selanjutnya bekerjasama dengan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang melakukan workshop tari untuk guru-guru SMP dan SMA se Malang Raya.

2. Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi tari maka di tahun 2014 Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Taman Rekreasi Sengkaling mengadakan Festival Tari Topeng yang diikuti oleh sekolah-sekolah dan juga sanggar2.
3. Beberapa sekolah di Malang Raya menjadikan tarian tersebut sebagai muatan lokal dalam kurikulumnya. Sedangkan secara non akademik kelembagaan maka Sanggar melaksanakan cara:
  1. Mengikuti pola tradisi para pendahulunya, dengan tetap mempertahankan pola lama baik masalah durasi maupun bentuk penyajian.
  2. Mengadakan Pelatihan Bagi Generasi Muda, setiap hari minggu, dan tidak dipungut biaya.
  3. Merancang Media Promosi Dan Menjalin Hubungan Dengan *Stakeholders* Secara Meluas, hasilnya beberapa kali melakukan undangan pementasan di LN, dan beberapa kali juga turis mancanegara mendatangi Sanggar untuk belajar tari maupun membuat topeng.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Murgiyanto Sal dan Munardi,A.M.. Topeng Malang: Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang. Jakarta: Proyek Sasana Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- [2] Pratamawati Dyah, dkk. Fungsi Penampilan Wayang Topeng Asmarabangun Dalam Perubahan Sistem Sosial Masyarakat Desa Kedungmangga. Malang UM: Laporan Penelitian, 2016.
- [3] Henri Supriyanto & M. Soleh Adi Pramono. DramatariWayang Topeng Malang. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma.
- [4] Hidajat, Robby. Wayang Topeng Malang: Struktur dan Simbolik Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur. Malang: Gantar Gumelar, 2008.
- [5] Pratamawati Dyah,dkk. Strategi Promosi Wayang Topeng Asmoro Bangun Dusun Kedungmonggo Untuk Pentas Internasional. Malang UM: Laporan Penelitian. 2017.
- [6] W Rahayuningtyas. Pengemasan Tari Topeng Malang Pada Mata Kuliah Vokasi Tari Malang. Harmonia: Journal of Arts Research and Education 13 (1). Hal 29-36.2013.
- [7] W Rahayuningtyas. Pewarisan Wayang Topeng di Kabupaten Malang. Desertasi. UNNES, 2018
- [8] Sedyawati Edi. Tari: Pembinaan Dan Pengembangan Tari Tradisi (Bunga Rampai oleh Suwandono). Jakarta Pusat; PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- [9] Yin.1997. Studi Kasus (Desain dan Metode). Cetakan pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jurnal
- [10]H.B. Sutopo. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian.Surakarta: University Press,2002.
- [11]Wara, Endang. *Malang Musk Puppet Presentation Structure Arrangement of the Story Rabine Panji as Cultural Tourism Commodity in Malang Regency East Java*. Journal of Arts Research an Education. Harmoni. UNNES. Hal 66-74.2016.
- [12]Sunyoto Danang & Susanti Eka Fathonah. 2015. Manajemen Pemasaran Jasa: merencanakan, Mengelola dan Membidik Pasar Jasa. Yogyakarta: CAPS (*Center Of Academic Publishing Service*).